

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Depresi postpartum adalah timbulnya masalah psikologis pada seorang wanita setelah melahirkan serta adanya berbagai macam potensi stress selama waktu kehamilan hingga proses melahirkan. Seorang wanita pada saat masa kehamilan dan selama melahirkan kemungkinan lebih condong mengalami keadaan stress yang cukup besar dikarenakan adanya keterbatasan kondisi pada fisik ibu yang dapat membuatnya mengharuskan membatasi aktivitasnya. (Simpson dkk, 2003)

Masalah depresi postpartum banyak dilaporkan dengan tingkat kejadian yang bervariasi di berbagai belahan dunia. Menurut World Health Organization pada tahun 2011 menyatakan bahwa kejadian kasus depresi postpartum di beberapa negara yaitu di Vietnam (19,4%), Dominika (3%), dan Kolumbia (13,6%). Soep (2009) mengemukakan hasil 3 penelitian dari O'Hara dan Swain bahwa kejadian kasus depresi postpartum masih banyak kasus di beberapa negara maju seperti halnya di Kanada (50%-70%), Belanda (2%-10%), dan Amerika Serikat (8%- 26%) dalam (Asmayanti, 2017).

Gangguan kejiwaan postpartum dapat dibagi menjadi tiga kategori: postpartum blues; psikosis pascapartum dan depresi pascapersalinan. Blues postpartum, dengan insidensi 300-750 per 1000 ibu di seluruh dunia, dapat sembuh dalam beberapa hari hingga

satu minggu, memiliki beberapa sekuel negatif dan biasanya hanya memerlukan kepastian. Prevalensi global mulai dari 0,89 hingga 2,6 per 1000 kelahiran, adalah kelainan parah yang dimulai dalam empat minggu pascapersalinan dan membutuhkan rawat inap. Depresi pasca persalinan dapat mulai segera setelah melahirkan atau sebagai kelanjutan dari depresi antenatal dan perlu dirawat. Global prevalensi depresi pasca persalinan telah diperkirakan 100-150 per 1000 kelahiran. (WHO, 2017)

Beberapa penentu pada kejadian depresi postpartum, yaitu : Faktor fisiologis, dimana tidak dapat berfungsinya kekebalan tubuh yang terjadi pada saat depresi, perasaan sakit, gangguan tidur, dan hormon reproduksi. Pengalaman yang dialami ibu selama proses melahirkan yang buruk, dan karakteristik bayi. Faktor psikologis, yaitu tipe kepribadian ibu, riwayat kejadian gangguan kejiwaan yang dialami ibu sebelumnya, harga diri ibu, expectation, dan self efficacy. Karakteristik sosial, berupa abusive (kekerasan) atau keluarga yang tidak berfungsi secara optimal, dukungan sosial (suami, teman, orang tua) yang didapatkan oleh ibu, kehilangan seseorang yang berharga, stres dalam hidup yang dialami ibu, status sosial ekonomi (Tackett, 2004).

Menurut Beck ada 13 faktor pencetus terjadinya kejadian depresi postpartum, yaitu: depresi yang terjadi selama kehamilan yang dialami ibu, stress yang dialami ibu selama proses perawatan anak, life stress yang dialami ibu, misalnya, perubahan pada status pekerjaan, krisis

keuangan, perceraian, dan adanya perubahan status kesehatan ibu, dukungan keluarga, sosial, dan emosional yang didapatkan ibu, kecemasan yang dialami ibu pada saat kehamilan, kepuasan hubungan dengan suami atau terhadap perkawinan, misalnya terkait dengan situasi keuangan, perawatan anak, jalinan komunikasi dan kasih sayang dengan pasangan, riwayat depresi sebelumnya selama kehamilan yang dialami ibu, temperamen bayi, bayi yang rewel dan tidak responsive yang kemudian akan dapat membuat ibu merasa tidak berdaya (Beck, 2001).

Penyebab depresi postpartum belum ditemukan dengan pasti. Tetapi terjadinya kejadian depresi postpartum dapat terjadi karena 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi postpartum ialah kepribadian ibu dan faktor psikologis, adanya depresi sebelumnya yang dialami ibu, riwayat kehamilan dan persalinan yang disertai dengan komplikasi, persalinan secara sectio caesarea, kehamilan yang terjadi tanpa direncanakan sebelumnya, dan juga ibu yang tidak berpengalaman dalam merawat bayinya (Henshaw, 2003 dalam Silaen, 2014).

Verkerk et al. menemukan korelasi positif antara tingkat tinggi neurotisme dan introversi dan risiko gejala depresi dan klinis depresi di kalangan wanita dalam periode pasca melahirkan (Podolska, 2010).

Beberapa peneliti menyebutkan faktor seperti masalah emosional selama kehamilan dan faktor sosiodemografi (misalnya peristiwa kehidupan yang menegangkan Ibu) yang menyebabkan

postpartum depresi. Adapun psikologis penyebab gangguan mood setelah melahirkan, ialah tipe kepribadian ibu yaitu tingginya neurotisme atau tingkat rendah ekstraversi telah disebutkan sebagai penyebab depresi postpartum. (Maliszewska , 2017)

Indonesia sendiri dikenal sebagai mana yang diketahui merupakan kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau dan mempunyai banyak suku bangsa. Sehingga setiap suku pasti mempunyai ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan suku-suku yang lain. Kekhasan dan keunikan tersebut menjadi salah satunya hal dari sifat dan karakteristik kepribadian. Sifat-sifat yang dimiliki maupun karakteristik tertentu dari seorang individu, yang relatif akan menetap dalam psikologi disebut juga dengan kepribadian. Kepribadian merupakan aspek dari psikologi yang penting dalam menentukan perilaku seorang individu.

Kepribadian sering diselidiki dalam konteks yang dijelaskan dan neurotisme yang berlevel tinggi adalah faktor risiko potensial. ini adalah kecenderungan umum terhadap rendahnya suasana hati dan emosi negatif dan membuat pasien lebih buruk beradaptasi terhadap situasi sulit. (Maliszewska , 2017). Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di masyarakat umum menemukan bahwa adanya hubungan antara sifat kepribadian tertentu dan peningkatan risiko depresi. Hubungan seperti itu terutama diidentifikasi untuk neurotisme dan introversion.

Berdasarkan jurnal hasil penelitian Internasional Karolina Maliszewska, dkk. Dengan judul “Screening untuk depresi postpartum ibu, dan hubungan dengan ciri-ciri kepribadian dan dukungan sosial. Studi lanjutan di Polandia 4 minggu dan 3 bulan setelah melahirkan. Didapatkan hasil bahwa kepribadian dan dukungan sosial menjadi penyebab depresi postpartum (Maliszewska, et al., 2016).

Dalam studi percontohan yang dilakukan 1 bulan post-partum, harga diri rendah adalah prediktor signifikan dari intensitas gejala PPD. Neurotisme, dan harga diri ibu yang rendah juga merupakan prediktor signifikan dari gejala PPD yang dilaporkan pada tahun pertama post-partum. Dan pikiran ruminatif dan alexithymia adalah prediktor signifikan dari gejala PPD yang dilaporkan pada tahun kedua post-partum (Denis A, 2018)

Penelitian (Maliszewska, et al., 2016) dengan judul “Personality type, social support and other corelates of risk for affective disorder in early puerperium”, dengan hasil bahwa type kepribadian berhubungan dengan gangguan mood postpartum didapatkan hasil yang signifikan dimana type neuroticism ($p < 0,001$) dan level rendah extraversion ($p < 0,001$), agreeableness ($p = 0,01$) dimana semua tipe berhubungan dengan gangguan mood postpartum.

Apabila depresi postpartum tidak ditangani secara baik maka pada akhirnya dapat menjadi sebuah masalah yang dapat menyulitkan bagi ibu maupun bayinya, karena hal inilah yang dapat memunculkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi ibu dan bahkan dapat

berkembang menjadi keadaan yang lebih berat dan mengakibatkan dampak lebih buruk (Padila, 2014)

Depresi postpartum bisa timbul sewaktu-waktu setelah ibu melahirkan. Oleh karenanya, besar kemungkinan dapat terjadinya depresi postpartum dan harus diidentifikasi dari awal, sehingga tidak berakibat buruk bagi bayi, ibu, bahkan hubungan dengan pasangan. Belum banyak dilakukan penelitian yang membahas tentang depresi postpartum. Dikarenakan selama ini depresi postpartum pada ibu dianggap hanya sebagai suatu gejala yang normal yang muncul pada saat persalinan dihubungkan dengan penyesuaian ibu terhadap persalinan dan perubahan peran.

Pada saat ketika hamil dapat terjadi perubahan-perubahan yang akan dirasakan ibu selama kehamilan dan akan memuncak pada saat persalinan. Yang dimaksudkan ialah terdapat terjadinya trauma pada saat persalinan. Dan dalam masa kelahiran persiapan harus dipersiapkan dengan baik dari seorang ibu untuk menjalani proses kelahiran bayinya, yang ditakutkan ialah ketika hal tersebut tidak sesuai harapan maka banyak pertanyaan dan kekhawatiran yang muncul dalam benak ibu yang akan menghadapi persalinan, dengan kecemasan akan kelahiran ibu, ketakutan akan kelahirannya normal atau harus operasi, dan kekhawatiran seorang ibu kedepannya setelah melahirkan. Dikarenakan pertanyaan dan perasaan khawatir ibu dapat bertambah buruk dikarenakan tipe kepribadian yang dimiliki ibu.

Dilihat dari banyaknya faktor penyebab yang dapat mempengaruhi terjadinya depresi postpartum tersebut sehingga kemungkinan setiap wanita yang melahirkan bayinya dapat terkena depresi, dan penyebab depresi setiap ibu pasti akan berbeda jika dilihat dari faktor pencetusnya. Ibu dapat mengalami depresi postpartum setelah melahirkan karena faktor pendukung yang membuat ibu mengalami depresi postpartum. Depresi dapat muncul kembali pada ibu pada saat kehamilan berikutnya

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 11 Mei 2019 di Puskesmas Trauma Center Samarinda berdasarkan hasil presurvey yang telah dilakukan wawancara yang berisi berupa pertanyaan tentang kepribadian dan pertanyaan tentang depresi pada ibu postpartum mengenai perasaan ibu dalam 7 hari ini bukan hanya pada hari ini yang mencakup yang sedang mendapat perawatan di Puskesmas Trauma Center Samarinda ataupun ibu nifas yang sedang melakukan kontrol pada saat tanggal presurvey, didapat dari 8 ibu pasca melahirkan didapatkan kepribadian ibu ialah 5 positif dan 3 negatif.

Sedangkan dalam hal Depresi Postpartum, 3 diantara ibu pasca nifas yang sedang mendapatkan perawatan di Puskesmas Trauma Center Samarinda didapatkan bahwa ke 3 nya merasa gelisah merawat bayinya dan sangat merasa terganggu atas bayinya yang sering menangis. Dan 5 ibu nifas yang sedang kontrol 4 diantaranya sangat bahagia atas kelahiran bayinya, senang karena bayinya sehat dan

sempurna saat dilahirkan, ibu juga mengatakan akan menjaga dan merawat bayinya dengan sangat baik hingga tumbuh dan berkembang dewasa namun diantara 5 ibu nifas tersebut didapatkan 1 ibu nifas yang merasa gelisah saat memiliki bayi dikarenakan merupakan anak pertama dan masih belum terbiasa dengan bangun pada malam hari saat bayinya haus.

Dilihat dari permasalahan yang muncul tersebut menimbulkan suatu pertanyaan, apa saja faktor yang dapat menyebabkan munculnya depresi setelah melahirkan pada ibu yang melahirkan di Puskesmas Trauma Center Samarinda dikarenakan Puskesmas Trauma Center merupakan Puskesmas yang memiliki pelayanan rawat inap 24 jam, dan sebagai fasilitas ibu bersalin.

Dikarenakan banyak hal yang melatarbelakangi hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kepribadian dengan tingkat Depresi Postpartum di Puskesmas Trauma Center Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diperoleh dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu “Apakah ada Hubungan Kepribadian dengan Tingkat Depresi Ibu Postpartum di Puskesmas Trauma Center Samarinda”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kepribadian dengan Tingkat Depresi Postpartum di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (Umur, Pendidikan, Penghasilan, Paritas, dan Jenis Persalinan) Ibu postpartum di PUSKESMAS Trauma Center Samarinda tahun 2020
- b. Mengidentifikasi kepribadian pada ibu di PUSKESMAS Trauma Center Samarinda.
- c. Mengidentifikasi Tingkat Depresi postpartum pada ibu di PUSKESMAS Trauma Center Samarinda.
- d. Menganalisis hubungan kepribadian terhadap tingkat depresi postpartum di PUSKESMAS Trauma Center Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang relatif signifikan menjadi masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang bisa dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya yang sedang mempelajari mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat depresi postpartum

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang kepribadian dengan tingkat depresi postpartum yang dapat dicegah sedini mungkin supaya tidak mengakibatkan masalah psikologis pada ibu ke tingkat yang lebih lanjut.

b. Bagi Peneliti

Memperoleh informasi dan menambah pengetahuan baru secara langsung tentang kepribadian dengan tingkat depresi postpartum.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahan atau sumber ini dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat depresi postpartum dan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan faktor - faktor yang berbeda.

d. Bagi PUSKESMAS

Bahan atau sumber ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan digunakan untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar puskesmas dan meningkatkan pelayanan mengenai depresi postpartum ataupun faktor faktor yang mempengaruhi lainnya.

e. Bagi Institusi

Bahan atau sumber ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan serta menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai karakteristik yang sama dalam hal tema kejadian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah variabel penelitian ataupun metode yang digunakan untuk analisis data. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan kepribadian dengan tingkat depresi postpartum.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Maliszewska , 2017) “Screening for maternal postpartum depression and associations with personality traits and social support. A Polish follow-up study 4 weeks and 3 months after delivery” dalam penelitian Maliszewska menggunakan pendekatan Cross-sectional Populasi penelitian adalah ibu yang telah melahirkan di departement of oobstetric of the medical university of gdansk dengan 576 responden dan samplingnya menggunakan accidental sampling. Teknik pengambilan data dilakukan dengan kuesioner Edinburgh postpartum depression scale (EPDS) dan kuesioner kepribadian (NEO-FFI) analisa bivariabel menggunakan rumus Spearman corelasi.

Perbedaan penelitian ini adalah peneliti mencoba mencari hubungan dengan tingkat depresi postpartum . tempat penelitian ini

dilakukan di puskesmas trauma center samarinda. Dalam penelitian ini kolerasi dan menggunakan metode cross-sectional, dan kuesioner kepribadian menggunakan kuesioner (NEO-FFI) yang sudah diadaptasi ke kuesioner kepribadian BIG FIVE PERSONALITY yang di adaptasi dari IPIP dimana instrumennya sama dimana jumlah kuesionernya berjumlah 50 soal.

Populasi sebanyak 165 jiwa pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Podolska, 2010) "Personality traits assessed by the NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) as part of the perinatal depression screening program". Populasi penelitian adalah ibu hamil atau melahirkan di obstetrick hospital poland dengan 299 responden. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Edinburgh postpartum depression scale (EPDS) dan kuesioner kepribadian (NEO-FFI) analisa bivariabel menggunakan rumus Mann-Whitney corelasi.

Perbedaan penelitian ini adalah peneliti mencoba mencari hubungan dengan tingkat depresi postpartum . tempat penelitian ini dilakukan di puskesmas trauma center samarinda. Dalam penelitian ini kolerasi dan menggunakan metode cross-sectional, dan kuesioner kepribadian menggunakan kuesioner (NEO-FFI) yang sudah diadaptasi ke kuesioner kepribadian BIG FIVE PERSONALITY yang di adaptasi dari IPIP dimana instrumennya sama dimana jumlah kuesionernya berjumlah 50 soal.

Populasi sebanyak 165 jiwa pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

3. Penilaian yang dilakukan (Maliszewska, et al., 2016) "Relationship, social support, and personality as psychosocial determinants of the risk for postpartum blues" Populasi penelitian adalah ibu yang telah melahirkan di departemen obstetri of the medical university of gdansk dengan 101. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Edinburgh postpartum depression scale (EPDS) dan kuesioner kepribadian (NEO-FFI) analisa bivariabel menggunakan rumus Shapiro -Wilk, t-Student, U Mann-Whitney dan Chi Square.

Perbedaan penelitian ini adalah peneliti mencoba mencari hubungan dengan tingkat depresi postpartum . tempat penelitian ini dilakukan di puskesmas trauma center samarinda. Dalam penelitian ini kolerasi dan menggunakan metode cross-sectional, dan kuesioner kepribadian menggunakan kuesioner (NEO-FFI) yang sudah diadaptasi ke kuesioner kepribadian BIG FIVE PERSONALITY yang di adaptasi dari IPIP dimana instrumennya sama dimana jumlah kuesionernya berjumlah 50 soal.

Populasi sebanyak 165 jiwa pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

4. Penelitian yang dilakukan (Maliszewska, et al., 2016) "Personality type, social support and other corelates of risk for affective disorder in early puerperium" penelitian ini menggunakan pendekatan Cross-sectional Populasi penelitian adalah ibu yang telah melahirkan di departement of oobstetric of the medical university of gdansk dengan 567 responden. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Edinburgh postpartum depression scale (EPDS) dan kuesioner kepribadian (NEO-FFI) analisa bivariabel menggunakan rumus rho Spearmen corelasi.

Perbedaan penelitian ini adalah peneliti mencoba mencari hubungan dengan tingkat depresi postpartum . tempat penelitian ini dilakukan di puskesmas trauma center samarinda. Dalam penelitian ini kolerasi dan menggunakan metode cross-sectional, dan kuesioner kepribadian menggunakan kuesioner (NEO-FFI) yang sudah diadaptasi ke kuesioner kepribadian BIG FIVE PERSONALITY yang di adaptasi dari IPIP dimana instrumennya sama dimana jumlah kuesionernya berjumlah 50 soal.

Populasi sebanyak 165 jiwa pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.